

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
No. DAFTAR : 1017/per-ump/2012
TANGGAL : 31-10-2012

**KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AJARAN ISLAM**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh

**YUSMARENA
NIM. 622008075**

Jurusan/Program Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam)

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
2011**



Hal : Pengantar Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palembang

Di -

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AJARAN ISLAM**. Yang ditulis oleh saudari Yumarena, NIM. 622008075 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah.

Demikianlah surat pengantar ini di buat dan atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palembang, Maret 2012

Pembimbing I

Pembimbing II



Ali Bungkar, SH., MH



Drs. Antoni, MH.I

Skripsi Berjudul

**KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AJARAN ISLAM**

**Yang ditulis oleh saudara YUSMARENA, NIM 622008075
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
didepan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 10 Maret 2012**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Palembang, 10 Maret 2012
Universitas Muhammadiyah Palembang
Fakultas Agama Islam**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,


Ali Bungkar, SH., MH



Sekretaris,


Azwar Hadi, S.Ag,M.Pd.I

Penguji I


Azwar Hadi, S.Ag,M.Pd.I

Penguji II


Yusron Masduki, M.Pd.I

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Agama Islam**



Drs. Abu Hanifah, M.Hum

MOTTO

**“Barang siapa bersungguh-sungguh,
maka dapatla ia**

**“Bergegaslah menggunakan kesempatan dan waspadalah
akan berlalunya dengan percuma. “**

(Al-Mahfuzhat)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Palembang. Juga penulis sampaikan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Di dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari semua pihak, baik materi maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua ku yang telah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak M. Idris, SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang
3. Bapak Drs. Abu Hanifah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam beserta jajarannya.
4. Bapak Ali Bungkar, SH. MH, selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Drs. Antoni, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan, ide-ide cemerlang terhadap penyusunan skripsi ini.

7. Akhirnya atas segala amal baik dari semua pihak yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, secara langsung maupun tidak langsung. Penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang setimpal, Amin Ya Robbal Alamin.

Palembang, Maret 2012

Penulis



Yusmarena

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA	
A. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak Menurut Ajaran Islam.....	13
B. Pendidikan Anak.....	23
C. Kewajiban Ibu Memberikan ASI.....	32
D. Kedudukan Anak Dalam Islam.....	36

BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK DALAM

KELUARGA MENURUT ISLAM

- A. Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Ajaran Islam.. 46
- B. Pelaksanaan pendidikan Anak Dalam Keluarga..... 65
- C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mendidik Anak..... 67

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit organisasi terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah terbentuk dan berkembangnya individu serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai sikap dan tingkah laku. Keluarga juga punya peranan yang sangat penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Muslim. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota lainnya pada masa yang sangat penting dan masa yang paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupan. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Menurut konsep pendidikan Islam kedua orang tua itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ataupun perkembangan jiwa anak. Baik buruknya pribadi seorang anak tergantung pendidikan dari kedua orang tuanya sekarang, beriman atau tidaknya seorang anak juga sangat tergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sejak kecil dan seterusnya.

Manusia akan senantiasa membutuhkan pendidikan karena itu sudah merupakan fitrah manusia dan hal ini tidak bisa dipungkiri oleh manusia itu sendiri. Anak adalah miniature manusia yang kenyataannya memerlukan perhatian dari keluarga dan pendidikan dari keluarga. Sebagaimana halnya akan makanan dan minuman maka lebih dari itu anak butuh akan perhatian dari keluarga.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan darinya. Rasulullah sering berbicara tentang bagaimana mendidik anak sejak usia dini sehingga anak tidak melenceng dari norma-norma yang di syariatkan oleh agama. Disinilah peran keluarga terutama kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik anak sehingga anak bisa berada pada jalur yang sudah di tetapkan oleh syariat agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit organisasi terkecil dalam masyarakat. Dari keluargalah terbentuk dan berkembangnya individu serta memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai sikap dan tingkah laku. Keluarga juga punya peranan yang sangat penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam ataupun masyarakat non muslim. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota lainnya pada masa yang sangat penting dan masa yang paling kritis dalam pendidikan anak yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang mempengaruhi dan mengembangkan potensi anak. Nawawi dan Martini (1994) menyatakan bahwa:

“Keluarga sangat penting arti dan peranannya dalam mewujudkan manusia berkualitas, karena merupakan awal dan akhir bagi kehidupan setiap individu. Sehubungan dengan itu membekali anak sebagai generasi muda agar menguasai keterampilan dan keahlian sebagai sumber daya manusia yang akan memasuki lapangan pekerjaan. Dalam memilih dan memasuki sekolah atau perguruan tinggi ternyata pengaruh keluarga tidaklah sedikit.”¹

¹ H. Hadari Nawawi dan Hj. Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta :Gajah Mada University Press, 1994) hlm. 126

Dengan demikian upaya melahirkan anak yang berkualitas ditentukan oleh keluarga, keberhasilan mencapai upaya tersebut pada hakikatnya ditentukan oleh pola atau cara orang tua dalam mendidik anaknya yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan harapan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban kita semua sebagai pendidik. Oleh karena itu peran seorang pendidik terutama orang tua dalam pendidikan Islam sangatlah besar. Orang tua mempunyai peran sebagai guru bagi anak-anaknya dan merupakan teladan yang baik. "Kewajiban orang tua dalam membina anak khususnya mendidik agamanya adalah membina anak supaya memiliki keimanan yang benar dan mampu beramal shaleh dalam berbagai aspek kehidupannya. Baik kepada Allah SWT ataupun kepada sesama manusia."²

Menurut konsep pendidikan Islam kedua orang tua itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ataupun perkembangan jiwa seorang

² Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya :Al-Ikhlash, 1982) Hlm. 131

anak. Baik atau buruknya pribadi seorang anak tergantung pendidikan dari kedua orang tuanya sekarang, beriman atau tidaknya seorang anak juga sangat tergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sejak kecil dan seterusnya.

Fungsi pendidikan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Betapa pentingnya pendidikan itu bagi seorang anak terutama pendidikan keimanan yang dimulai dari dalam keluarga. Syaikh Abu Hamid Al-Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan mengatakan:

“Ketahuilah bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan pertama alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Siap diberi apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan kepadanya dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak niscaya akan menjadi jahat dan binasa, dosanya pun ditanggung oleh pengurus dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara, mendidik, dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jahat. Tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kepada kemewahan sehingga akan menghabiskan umurnya mencari hal tersebut ketika dewasa.”³

³ Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 1998)Hlm. 11-12

Hal tersebut diatas senada dengan hadits Rasulullah SAW .

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Tidak dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.”⁴

Hadits di atas memberikan petunjuk bahwa semua anak yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan suci. Dalam pengertian bahwa anak saat dilahirkan dalam kesucian tidak membawa dosa. Oleh karena itu, mengingat anak dilahirkan dalam kesucian maka orang tuanyalah yang akan mengarahkan dan memberikan pendidikan terhadap anak yang baru dilahirkan itu. Orang tua berhak untuk mengarahkan dan menjadikan anaknya sebagai orang yang beriman atau tidak, menjadi orang yang berkepribadian luhur atau tercela segalanya tergantung kepada didikan dan contoh dari kedua orang tuanya.

Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak yaitu, Anak mempunyai hak untuk hidup, Menyusui, Memberi Nama yang Baik, Mengaqiqahkan Anak, Mendidik anak, Memberi makan dan keperluan lainnya, Memberi rizqi yang ‘thayyib’, Mendidik anak tentang agama, Mendidik anak untuk sholat, Mendidik anak tentang adab yang baik, Memberi pengajaran dengan pelajaran yang baik, Menikahkannya.

Agus Suyanto mengemukakan “bahwa sejak kecil sang anak hidup tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Orang tuanya yang pertama-tama

⁴ Adib Bisri Mustafa, *Terjemahan Shahih Muslim Jilid IV*, (Semarang :1993) Hlm. 587

mengisi kepribadian anak, anak senantiasa meniru apa yang diperintahkan dan dilihatnya.”⁵

konsep pendidikan anak dalam Islam bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang unggul dan beradab, proses pendidikan anak dalam Islam harus disertai dengan keikhlasan dan ketulusan oleh pendidik (guru) yang melakukannya. Disamping itu ketulusan dalam melakukan tarbiyah atau pendidikan juga kepada Allah swt.

Islam telah menempatkan keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat strategis dalam membina pribadi muslim karena baik buruknya keluarga itu tergantung pada pembinaan dalam keluarga. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يا ايها الذين ءامنوا قوا انفسكم واهلكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم و يفعلون ما يؤمرون (التحریم: 6)

“Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan perintahnya.”⁶

⁵ Agus Suyanto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta) Hlm. 8

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989) Hlm. 950.

Ayat yang tertera diatas memberikan pelajaran kepada kita bahwa merupakan tanggung jawab menjaga keluarga dari api neraka adalah orang tua. Orang tua dituntut untuk mendidik keluarga terutama pendidikan keagamaan. Pendidikan agama ini diwajibkan kepada anak agar nantinya bisa berbakti kepada orang tua dan agama serta menjadi anak yang shaleh.

Sungguh berat kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak demi terciptanya anak yang shaleh. Rasa cinta yang merupakan fitrah bagi orang tua terutama mencintai anak-anaknya merupakan modal bagi orang tua untuk mendidik anaknya.

Cinta merupakan sifat manusiawi dan semua sering berbicara masalah cinta ini. Para seniman berbicara indahnya cinta, para ahli psikologi mempersoalkan cinta dari sisi motivasi dan pengaruhnya terhadap perilaku. Sementara itu para penyair lebih tertarik pada magnet cinta yang menjadikan dunia sebagai panggung sandiwara.

Dasar pendidikan dalam alqur'an tentang pendidikan anak yaitu dengan menanamkan nilai 'tauhidullah' dengan benar, Mengajarkan 'taat al waalidaen' (mentaati kedua orang tua) dalam batas-batas ketaatan kepada Pencipta, sebagai manifestasi kesyukuran seseorang kepada Ilahi, Mengajarkan 'husnul mu'asyarah' (pergaulan yang benar) serta dibangun diatas dasar keyakinan akan hari kebangkitan, sehingga pergaulan tersebut memiliki akar kebenaran dan bukan kepalsuan, Menanamkan nilai-nilai 'takwallah, Menumbuhkan kepribadian yang memiliki 'Shilah bi Allah' yang kuat (dirikan shalat), Menumbuhkan dalam diri anak 'kepedulian sosial' yang tinggi (amal ma'ruf nahi munkar), Membentuk jiwa

anak yang kokoh (sabar), Menumbuhkan 'sifat rendah hati' serta menjauhkan sifat arogan, Mengajarkan 'kesopanan' dalam sikap dan ucapannya.⁷

Cinta merupakan bagian dari kehidupan bahkan cinta pula yang menjadi sebab adanya kehidupan. Allah SWT juga membicarakan urgensi dan strategisnya masalah cinta dalam banyak ayat. Dan juga Rasulullah SAW beliau sangat sering berbicara soal cinta, bahkan memberi teladan soal cinta. Satu hal yang pasti bahwa karena juga risalah Islam ini akhirnya sampai pada kita.

Cinta itu sangat potensial, karena sifatnya yang potensial tersebut sebagian ada yang berhasil mengaktualisasikannya. Akan tetapi tidak sedikit yang menemui kegagalan. Rasa cintanya terpendam tidak mewujudkan dalam perilakunya sehari-hari. Orang tua seperti itu bukannya telah kehilangan rasa cinta, tapi mereka kurang mampu menjadikan cinta aktual dalam kehidupan nyata.

Adapun kendala pendidikan anak menurut konsep Islam ialah kurangnya luasnya pengetahuan anak tentang agama, kurangnya motivasi yang diberikan oleh pendidikan bagaimana melakukan sesuatu dengan cara yang Islami, seperti cara bertingkah laku.

Permasalahannya sekarang, bagaimana upaya orang tua lebih kreatif dalam mengepresikan rasa cinta mendidik anak-anaknya. Diharapkan dengan ekspresi rasa cinta dalam mendidik anak-anaknya. Diharapkan dengan ekspresi cinta secara kreatif itu anak-anak jadi lebih muda mengetahui dan merasakan bahwa mereka dicintai orang tuanya. Jika sejak dini anak-anak sudah dididik dengan cinta mudah-mudahan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang diharapkan yang

⁷ <http://salmanjogja.wordpress.com/2011/12/08/dasar-dasar-pendidikan-anak-dalam-al-quran-2/>

sesuai dengan cita-cita seorang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa memanjatkan doa sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi :

ربنا ءاتنا في الدنيا حسنة وفي الاخرة حسنة و قنا عذاب النار

“Wahai Tuhanku, berilah aku kehidupan di dunia yang sejahtera dan kehidupan di akhirat yang bahagia dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka.”⁸

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis akan mencoba dan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali dan mengkaji ataupun mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi ini : **KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AJARAN ISLAM.**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini tentang konsep mendidik anak dengan cinta adalah dalam ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga. Dalam hal ini anak sebagai si terdidik adalah yang berumur 0 sampai 6 tahun dan orang tua yaitu ayah dan ibu mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mendidik anak dalam keluarga menurut ajaran Islam?
2. Apa kendala mendidik anak dalam keluarga menurut ajaran Islam?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak?

⁸ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Palembang : P3RF, 2005) Hlm.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana mendidik anak dalam keluarga dengan cinta menurut ajaran Islam
- b. Untuk mengetahui kendala mendidik anak dalam keluarga dengan cinta menurut ajaran Islam.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada para orang tua dan para pendidik yang lain dalam rangka menciptakan anak yang shaleh dan shalehah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik kepribadian pada anak.

E. Definisi Operasional

- a. Konsep adalah idea atau pengertian yang diabstrakkan.⁹

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) Hlm. 519

- b. Mendidik adalah upaya manusia dan dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa terhadap anak. Dalam pembahasan ini yang diutamakan adalah orang tua terhadap anak dalam keluarga.
- c. Anak, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang yang berada pada suatu perkembangan jasmani, akal dan jiwa yang berusia 0 sampai 6 tahun.
- d. Ajaran Islam adalah pemahaman diambil dari al-Quran dan al-Hadits dan pemahaman dari pemikiran-pemikiran intelektual yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian “Library Research” suatu riset kepustakaan. Dengan kata lain merujuk kepada buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang hendak dibahas.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang pokok yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits dan pendapat para pakar ilmu pendidikan yang telah memberikan resep bagaimana mendidikan anak dengan baik, yaitu yang pertama bahwa orang tua harus mendidik dengan ilmu, mendidik anak perlu kesalihan orang tua, mendidik anak perlu keikhlasan, mendidik anak perlu kesabaran, mendidik anak perlu iringan doa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah buku-buku pendamping yang diambil untuk dijadikan sebagai tambahan dalam pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber di atas selanjutnya data di kelola dengan cara mengklasifikasikan data yang sejenis yang bertujuan untuk mempermudah dalam proses penganalisaan data pada tahap berikutnya

4. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di atas berupa pendapat para ahli dibidangnya masing-masing kemudian dianalisis secara kualitatif dan di simpulkan secara deduktif, maksudnya dalam menganalisa data yang semual bersifat umum kemudian disimpulkan secara khusus sebagai hasil dari penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terinci dan mudah untuk dimengerti, maka penelitian ini akan disusun dalam empat bab yang masing-masing terdiri dari beberapa pasal dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Pengertian Judul, Metodologi dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Kewajiban Orang Tua Dalam Keluarga, Pendidikan Anak, Kewajiban Ibu Memberikan ASI, Kedudukan Anak Dalam Islam.

Bab III, Implementasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Islam.

Bab IV, bab ini merupakan hasil penelitian berupa Kesimpulan dan Saran.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN KELUARGA

A. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Ajaran Islam

Sesungguhnya anak memiliki hak-hak yang harus diberikan orang tua sebagaimana orang tua mempunyai hak atas dirinya. Di antara hak-hak yang dianjurkan oleh syariat Islam bagi orang tua terhadap anak adalah mendidik anak sejak lahir mulai dari mengazani di telinga kanan dan mengiqomahkan di telinga kiri pada saat anak lahir, memilih nama yang baik, mengajarkan menulis, berenang dan memanah, memberi makanan yang baik dan halal serta mengawinkannya apabila telah dewasa karena anak merupakan amanah dan karunia Allah SWT. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

حق الوالد على ولده ان يحسن اسمه وادبه وان يعمله الكتابه والسباحة والرمایة
وان لا یرزقه الا طيبا وان یرزقه اذا ادرك (رواه مسلم)

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi ia nama yang baik, mengajarkan dia kesopanan yang baik, mengajarkan ia menulis, berenang dan memanah. Jangan memberikan kecuali barang yang baik dan kawinlah ia apabila telah dewasa.”¹

¹ Al-Bukhari, *Shohih Bukhori Kitab Al-Itqi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), hal. 24

قال رسول الله الغلام مر تهن بعقيقته تد بح عنه في اليوم السابع و يحلق راسه ويسمي

“Rasulullah SAW bersabda, seorang anak itu tergadai dengan aqiqahnya, disembelih dari padanya di hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberikan nama.”²

الحتان سنة للرجال مكرمة للنساء

“Khitan itu disunnatkan (disyariatkan) bagi kaum laki-laki dan dimuliakan bagi kaum perempuan.”³

Berdasarkan beberapa hadits di atas bahwa orang tua memiliki tugas membina anak-anaknya. Tugas pembinaan tersebut berupa:

1. Memberi Nama Yang Baik

Nama merupakan suatu sebutan terhadap suatu benda yang sangat prinsip. Secara psikologis anak terpengaruh dengan nama dan panggilan yang diberikan kepadanya. Apabila nama yang diberikan ayahnya bagus, maksudnya mempunyai arti yang sempurna maka dia akan merasa bangga dan mengepresikannya dengan keceriaan. Sebaliknya bila nama yang diberikan tidak baik itu juga dapat mengakibatkan anak jadi pemurung dan tidak menampakkan keceriaan.

Pemberian nama yang bagus adalah termasuk dari sebagian tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab dan amanah itu kelak akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT. Pemberian nama buat seorang anak yang baru lahir itu bukanlah masalah yang sepele dan remeh dalam

² Imam Taqiyuddin, *Kifayatul Akhyar Jus 2*, (Dar Ikhya'al- Kitabi al-Arabi), hal. 242.

³ Al-Bukhari dan Mslim, *Shohih Bukhori dan Muslim Jus13*, (Beirut: Darul Maarifah, 1995), hal. 278

pandangan Islam. Karena dengan nama itu sebagai identitas pribadinya sehingga dikenal di lingkungan masyarakat. Juga dengan nama itu mengandung do'a dan juga merupakan penghargaan baik dan pujian bagi anak yang diberi nama itu.

Islam memberikan kepada ummatnya (khususnya kepada orang tua) dalam memberikan nama kepada anaknya hendaknya memberikan nama yang baik, yang indah dan mengandung doa yang baik. Sebagai orang muslim tentunya kita berfikir dalam memberikan nama jangan hanya mengikuti budaya-budaya modern yang tidak Islami ataupun memberikan julukan-julukan jelek kepadanya.

Nama tersebut tidak diharuskan memakai bahasa arab ataupun mempunyai arti khusus. Nama juga bisa mengambil dari nama-nama tokoh yang disegani dan dikagumi dengan harapan nanti anak tersebut bisa menjadi seperti tokoh yang mempunyai nama tersebut.

Pentingnya nama tersebut karena dengan nama yang kita punya sekarang ini, kelak pada hari kiamat sewaktu penghisaban amal dan di padang Mahsyar dipanggil dengan nama kita sendiri. Hal ini senada dengan hadits Rasulullah SAW yang dikutip oleh Ust. Maftuh Ahnan dalam bukunya nama-nama Indah Islami:

“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian dipanggil menurut nama-namamu dan nama ayahmu itu, karena itu baguskanlah nama-namamu.”⁴

Dengan demikian tiap orang tua harus memikirkan yang sebaik-baiknya dalam memberikan nama terhadap anaknya. Karena sesuai dengan hadits di atas di akhirat nanti seorang itu akan dipanggil sesuai dengan namanya sekaligus nama orang tuanya. Makanya orang tua harus memberikan nama yang seindah mungkin

⁴ Maftuh Ahnan (a), *Nama-nama Indah Islami Untuk Anak Sholeh-solehah*, (Surabaya: Terbit Bintang 2000) hal. 10

untuk anak-anaknya. Diantara contoh nama-nama indah yang Islami adalah Asrullah, Muslihul Fuad, Munawwaroh dan masih banyak lagi contoh lainnya.

2. *Mengazani dan Mengiqomah Anak Yang Baru Lahir*

Islam telah mensyariatkan kepada orang tua untuk mengumandangkan adzan pada anak yang baru lahir di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Hal ini dapat dipahami bahwa suara pertama kali yang di terima pendengaran manusia adalah kalimat tauhid, kalimat-kalimat suci juga kalimat syahadat sebagai kalimat pertama-tama masuk Islam.

Seruan adzan dan iqomah tersebut mengandung makna lain yaitu supaya dakwah kepada Allah SWT dan agama-Nya dapat mendahului dakwah setan seperti halnya fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dapat mendahului serta dalam usahanya mengubah dan memindahkannya.

Hikmah lainnya dikumandangkan adzan dan iqomah pada anak yang baru lahir adalah larinya setan darinya selama mereka (para setan) menungguh akan kelahiran anak tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits al-Baihaqie dan Ibnu Sunni meriwayatkan dan al-Hasan bin Ali dari Nabi Muhammad SAW yang dikutip dalam buku Nama-nama Indah Islami :

من ولد له مولود فادن في اذنه اليميني واقام في اذنه اليسري لم تضره ام الصبيان

“Barang siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian dia mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan iqomah pada telinga

kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya *Ummush Shibyan* (pengikut Jin).”⁵

3. Mengaqiqah

Aqiqah dalam bahasa adalah rambut yang ada di atas kepala anak-anak ketika dia dilahirkan . sedangkan menurut syariat Islam aqiqah adalah barang yang disembelih tatkala mencukur rambut kepala anak-anak.⁶ Aqiqah adalah menyembelih kambing untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya seorang bayi.⁷

Bahwa disunnatkan pula bagi orang tua yang mampu untuk memotong hewan aqiqah. Dalam melaksanakan aqiqah ni biasanya diadakan suatu perayaan sebagai tanda ucapan syukur kepada Yang Maha Pencipta. Dimana perayaan yang bernafaskan Islam ini disertai dengan bacaan ayat suci al-Quran dan doa untuk memohon kesejahteraan.

Anjuran beliau yang dijadikan dasar oleh para *Fuqoha* (ahli hukum Islam) dalam menetapkan sebagai *sunnah Muakkadah* adalah hadits Nabi:

“Bayi yang lahir baginya disembelih (ternak) sebagai aqiqah pada hari ketujuh.”⁸

Diantaranya hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan disyariatkan Aqiqah ini adalah:

⁵ *Ibid.* hal.112

⁶ Muhammad Irsyad bin Abdullah Al-Banjary, *Sabilul Muhtadin*, (Darul Ikhya al-Kitabi Arabiyah), hal. 231

⁷ M. Tholib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Jakarta : Baitus Salam, 1995), hal. 60

⁸ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Jakarta: Sri Gunting, 1995), hal. 79

- a. Aqiqah merupakan suatu pengorbanan yang akan mendekatkan anak kepada Allah SWT pada awal kali menghirup udara kehidupan.
- b. Aqiqah merupakan suatu penebusan bagi anak dari berbagai musibah dan kehancuran. Sebagaimana Allah telah menebus Ismail AS dengan penyembelihan yang besar.
- c. Aqiqah merupakan bayaran hutang anak untuk memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya. Kemudian mereka dicukur dan beliau menyedekahkan perak sesuai dengan berat timbangan rambutnya itu.”⁹

Hikmah yang terkandung dalam pencukuran rambut ini ada dua, yaitu:

- a. Dari segi kesehatan, mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepada dan mempertajam indera penglihatan, penciuman dan pendengaran.
- b. Dari segi kemaslahatan, bersedekah dengan perak sebanyak berat timbangan rambut anak merupakan salah satu sumber lain bagi jaminan sosial. Hal ini merupakan suatu cara untuk mengikis kemiskinan dan suatu bukti nyata adanya tolong menolong dan saling mengasahi di dalam pergaulan masyarakat.¹⁰

4. Mengkhitan

Khitan merupakan memotong khuluf atau kulit yang menutupi (glans) penis laki-laki hingga terbuka dan memotong sedikit daging sebelah atas pada ujung atau puncak yang terletak pada bagian klitoris wanita.

Khitan merupakan memotong sunnah Nabi Ibrahim dan Allah memerintahkan untuk mengikuti sunnah tersebut, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 123:

ثم او حينئذ اليك ان اتبع ملة ابراهيم حنيفا وما كان من المشركين (النحل : 123)

⁹ Muslim, *Shahih Muslim Kitab Adab Juz 13*, (Beirut: Daarul Maarifah 1995) hal. 339

¹⁰ Maftuh Ahnan (a), *Op. Cit*, hal. 115

“Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.”¹¹

Ayat ini menunjukkan kepada kita umat Nabi Muhammad adanya perintah untuk mengikuti Nabi Ibrahim, termasuk perintah khitan yang merupakan salah satu ajaran Nabi Ibrahim.

Para ulama dan para dokter telah mengakui bahwa di dalam khitan itu mengandung hikmah religius yang agung dan dampak higienis. Komentar mereka tentang hikmah khitan:

- a. Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar Islam dan Syariat
- b. Khitan merupakan salah satu media bagi kesempurnaan agama yang disyariatkan Allah lewat lisan Ibrahim AS, yaitu agama yang mencetak hati ummat manusia untuk bertauhid dan beriman dan agama yang membentuk fisik jasmani dan tabiat-tabiat fitrah.
- c. Khitan sebagai pembeda kaum muslimin dengan pengikut agama lain.
- d. Khitan merupakan pernyataan *Ubidiyyah* terhadap Allah
- e. Khitan dapat menyebabkan kebersihan, keindahan dan menstabilkan syahwat.
- f. Khitan merupakan cara sehat untuk memelihara seorang dari berbagai penyakit.
- g. Khitan bagi anak berarti menghindarkan anak dari penyakit ngompol di malam hari.¹²

5. Mengajarkan Olah Raga

Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mendidik fisik anak-anaknya. Salah satunya adalah dengan membiasakan diri anak dengan berolahraga dan bermain ketangkasan. Sehubungan dengan ini Allah SWT telah menegaskan dalam al-Quran surat al-Anfal ayat 60:

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989) hal. 420

¹² Maftuh Ahnan, *Op. Cit*, hal. 124

واعدوا لهم ما استطعتم من قوة و من رباط الخيل ترهبون به عدو الله وعدوكم وءا حرين

من دو نهم لا يعلمونهم الله يعملهم وما تنفقون ا من شيء سبيل الله يوف اليكم وانتم لا

يظلموم (الانفل : 60)

“Dan siapkanlah dalam menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiayah.”¹³

Dan dalam haditsnya Rasulullah SAW bersabda:

المؤمنون القوي خير واحب الي الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (HR.Muslim)”¹⁴

Rasulullah SAW pernah menganjurkan kepada para sahabatnya (pada khususnya) dan pada umumnya kepada seluruh ummatnya untuk mempelajari renang, memanah, menunggang kuda atau sesuatu apa saja yang berkaitan dengan ketangkasan. Sebab dengan membiasakan diri dengan berolah raga, bermain ketangkasan, badan menajdi lebih segar, sehat dan tidak mudah diserang oleh penyakit. Lebih dari itu seorang mukmin yang kuat dan yang sehat akan ditakuti oleh pihak musuh.

6. Memberikan Makanan dan Minuman Yang Baik dan Halal

Sang Maha Pemurah menganjurkan kepada orang tua terutama ayah sebagai orang yang berkewajiban memberi nafkah, supaya dapat memberikan

¹³ Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 271

¹⁴ Maftuh Ahnan (a), *Op. Cit*, hal. 135

makanan yang sehat halal dan baik kepada anaknya. Memberikan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi harus pula diimbangi dengan status makanan dan minuman tersebut berdasarkan pandangan agama.

Makanan dan minuman yang diberikan seyogyanya memenuhi persyaratan halal hukumnya dan bagus bahannya. Sebab mungkin saja dinilai dari segi hukumnya makanan dan minuman yang diberikan bersalah dari sumber yang halal namun bernilai gizi yang rendah.

Sebaliknya adakalanya pula makanan dan minuman tadi termasuk dari bahan yang bergizi tinggi namun di peroleh dari cara yang tidak benar (tidak halal). Makanya dalam memelihara anak dianjurkan agar kedua syarat itu yaitu hukumnya halal serta bahannya mengandung nilai gizi agar diperlihatkan keseimbangan yang seperti merupakan bagian dari upaya memelihara anak yang sangat ditekankan dalam membimbing perkembangan dan pertumbuhan anak menurut ajaran Islam.

Dalam al-Quran Allah jelaskan dalam suat al-baqarah ayat 168:

ياايها الناس كلوا مما في الارض حلا لا طيبا ولا تتبعوا خطوات الشيطان انه لكم عدومبين
(البقرة: 168)

“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹⁵

¹⁵ Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 41

7. Menikahkan

Bila anak-anak telah dewasa maka kewajiban selanjutnya orang tua haruslah menikahkannya. Menurut ajaran Islam pernikahan adalah “Suatu ikatan yang mana di dalamnya terdapat kalimat ijab dan qabul antara dua jenis bani Adam yang saling menyintai, hubungan mereka tidak hanya menyangkut jasmania tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insan dalam suatu rumah tangga yang dibina bersama.”¹⁶

Menikahkan haruslah diartikan secara luas , bukan hanya sekadar mencarikan jodoh yang cocok dengan kemauan orang tua saja tetapi juga memperlihatkan unsur-unsur yang akan membawa ketentraman dan kebahagiaan bersama. Dalam surat An-Nur ayat 32 Allah menjelaskan :

وانكحوا الایمی منكم والصالحین من عبادكم وامائکم ان یكونا فقراء نعتهم الله من فضله والله واسع علیم (النور : 32)

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak berkawin dari hamba-hamba sahayamu dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”¹⁷

Ayat di atas memberikan perintah kepada orang-orang yang layak nikah, dalam artian orang yang telah dewasa dianjurkan untuk menikah agar terjadi ketentraman dan kebahagiaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁶ Maftuh Ahnan (b), *Rumahku Syurgaku*, (Bintang Remaja) hal. 42

¹⁷ *Ibid*, hal. 549

Dalam agama Islam sudah diajarkan cara-cara dalam memilih jodoh yaitu sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عن ابي هريرة قال سلح المرأة لاربع لما لها والحسابها ولحما لها ولد بنها فاطفر
بداة الدين ترتب يدالك

“Wanita itu dinikahi karena empat alasan, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agama. Maka carilah wanita yang kuat agamanya supaya engkau berbahagia.”¹⁸

Rasulullah SAW menganjurkan pemuda untuk memilih pasangan melalui empat kriteria tersebut, akan tetapi yang haruslah lebih diutamakan adalah calon pasangan tersebut orang yang taat beragama. Diharapkan bagi pasangan yang berjiwa agama tinggi mempunyai pandangan yang luas serta pertimbangan yang matang dalam mengarungi bahtera rumah tangga sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Pendidikan Anak

Penerapan pendidikan kepada anak-anak haruslah sesuai dengan proses pertumbuhan jiwa seseorang dalam mencapai kedewasaan. Pendidikan merupakan mahal fitrah yang harus dipenuhi oleh orang tua.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh berbicara tentang pendidikan Islam. Terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya

¹⁸ Ahmad Sunanto, *Terjemah Shahih Bukhari Juz 7*, (Semarang : Asy-Syifa', 1993) hal.

pendidikan adalah sebuah usaha sadar dari tiap individu untuk menjadi tahu. Pendidikan merupakan proses yang terus menerus dan berkelanjutan. Pendidikan adalah sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat di ketahuinya dengan segera.

Menurut Yusuf Qardhawi “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akan dan hatinya, rohani, dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mengindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁹

Pendidikan Islam menurut pengertian terminology yang diungkapkan oleh Zakariya Daradjat adalah “Pendidikan ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari keperluan diri sendiri maupun orang lain.²⁰

Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam dalam artian yang sempit, menurut beliau “Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.²¹

Dari pengertian yang diungkapkan para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan proses bimbingan perkembangan

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000) hal. 5

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal. 28

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 32

jasmani dan rohani manusia melalui ajaran Islam untuk membentuk manusia yang memahami Islam dan tujuan akhir adalah menjadi makhluk yang mengabdikan kepada Yang Maha Mulia.

2. *Dasar Pendidikan Islam*

Segala sesuatu yang akan diperbuat oleh manusia tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan dan ada landasan dasar yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan menjadi fitrah manusia bahwa ada keinginan supaya hidupnya lebih berarti baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

Begitupun halnya dengan pendidikan tentunya mempunyai dasar sebagai landasan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Berbagai rumusan pemikiran ahli pendidikan tentang dasar pendidikan Islam.

Menurut al-Syaibani bahwa “Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya berasal dari al-Quran dan al-Hadits.”²² Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan al-Hadits. Menjadikan al-Quran dan al-Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata, kebenaran yang dikemukakan mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak tentatif (sementara).²³

²² Jalaluddin (a), *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 80

²³ Jalaluddin (b), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999) hal.



3. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana pendidikan mempunyai dasar sebagai landasan atau acuan begitu juga halnya pendidikan haruslah mempunyai tujuan sebagai hasil dari pendidikan Islam tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat dikutip oleh Akmal Hawi bahwa “Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matinya pun tetap dalam keadaan muslim.”²⁴

Menurut H.M Arifin “Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegaskan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.²⁵

Menurut Imam Al-Ghozali “Pendidikan islam hendaknya menghasilkan:

- a. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT
- b. Kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

4. Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga adalah merupakan tempat pertama bagi seorang anak mengenal kehidupan. Dilingkungan tersebut anak pertama kali mendapat pengaruh sadar dan keluargalah merupakan lembaga pendidikan tertua yang sifatnya informal dan kodrati. Keluarga merupakan unit sosial yang memberikan pondasi primer bagi

²⁴ Akmal Hawi, *Kapita Selekta PAI*, (Palembang: P3RF, 2005) hal. 50

²⁵ Prof H.M Arifin M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal. 32

²⁶ Dr. Lubis Salam, *Memuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994) hal. 84

perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.²⁷

Jadi, keluarga bagi pendidikan merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan keagamaan, karena sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya. Tentunya pengalaman anak pada masa-masa pertumbuhan sangatlah berpengaruh terhadap kepribadiannya pada masa dewasa.

Setiap orang tua tentunya sangat menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang dengan sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan dan yang utama orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman kepada Yang Maha Pencipta.

Di dalam rumah tangga yang bertindak sebagai pendidik adalah ayah dan ibu serta semua orang yang merasa bertanggung jawab dalam keluarga tersebut seperti kakek, nenek, kakak dan lain-lain. Akan tetapi walaupun demikian yang paling bertanggung jawab tentunya ayah dan ibu sianak.

Dilihat dari ajaran Islam, anak merupakan amanat dari Allah SWT dan ini wajib di pertanggung jawabkan. Secara umum inti dari tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak dalam keluarga. Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya dan selain itu karena cinta. Mengingat hal tersebut maka secara sederhana tujuan

²⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 57

pendidikan bagi anak dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang shaleh. Anak yang shaleh itulah anak yang wajar dibanggakan.

Orang tua hendaknya menanamkan beberapa pola pendidikan dalam keluarga yang itu merupakan hal dasar dalam kehidupan:

a. Menanamkan Pendidikan Keimanan

Orang tua sebagai pendidik hendaklah menanamkan pendidikan iman sejak dini kepada anak-anaknya, atau sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak tersebut terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Islam sebagai agamanya, al-Quran sebagai imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan tauladannya.

Pendidikan iman adalah “mengingat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari’at sejak usia baligh”.²⁸

Pendidikan keimanan sebenarnya sudah dimulai sejak anak tersebut lahir, yaitu dengan dikumandangkannya adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Itulah kalimat pertama kali direkam dalam pita yang bersih untuk mengawali hidup barunya di muka bumi. Dan juga supaya kalimat tauhid tersebut kalimat yang terakhir kalinya dibaca ketika meninggalkan dunia yang fana ini.

Terhadap anak-anak yang masih kecil tersebut orang tua harus senantiasa mengajarkan hal-hal yang diharamkan Allah SWT, baik berupa makanan, minuman ataupun perbuatan. Bentuk dari perbuatan dilarang Allah SWT yang mudah dipahami anak antara lain : mencuri, berdusta, menipu, berani kepada

²⁸ Maftuh Ahnan (a), *Op. Cit.* hal. 125

orang tua, menyakiti orang lain dan sebagainya. Mengenalkan hal-hal tersebut kepada anak adalah dalam rangka mengantarkan serta mewujudkan cita-cita orang tua menjadikan anak shaleh-shalehah.

Mengajarkan ibadah terhadap anak kecil merupakan fase penyempurnaan dari fase pendidikan dan pembinaan aqidah yang telah ditanamkan sebelumnya. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menambah kebenaran aqidah yang diyakininya.

Menurut Dr. Said Ramadhan Al-Buthi dikutip Muhammad Nur Abdul Hafid menjelaskan bahwa “Proses penanaman aqidah pada anak agar terus menerus berkembang dan tumbuh dengan kokoh dalam jiwanya adalah hendaknya anak bersangkutan diarahkan untuk selalu mengerjakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Langkah semacam ini diharapkan bahwa aqidah yang sudah tertanam dengan kokoh di hati mereka itu biasa menanam gempuran arus kehidupan yang negatif dan destruktif serta tegas menghadapi terpaan badai dan cobaan hidup.²⁹

Harus diakui juga bahwa masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Karena itu, anak-anak harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika sudah memasuki usia dewasa.

²⁹ Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Darusslam, 2004) hal. 124-125

b. Menanamkan Pendidikan Akhlak

Untuk membentuk dan mengantarkan anak-anak menjadi anak yang shaleh-shalehah, maka semenjak masa kanak-kanak para orang tua, para pendidik hendaknya memberikan pendidikan akhlak. Apabila sejak masa kanak-kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah serta berserah diri hanya kepada-Nya, maka dengan sendirinya si anak tersebut akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping akan terbiasa dengan sikap yang mulia.

Pentingnya pendidikan moral kepada anak yang dipikul oleh para orang tua, tentunya dalam hal ini sangat dibutuhkan perhatian yang besar serta pengawasan yang ketat. Para orang tua hendaknya menghindarkan anak dari akhlak yang tercela.

Berikut ini hadits yang menerapkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak untuk anak-anak :

قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نحل والد ولده افضل من ادن حسن

“Nabi saw bersabda, tidak ada sesuatu yang diberikan orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari sopan santun yang baik”.³⁰

وقال عليه الصلاة والسلام اكرموا اولادكم واحسنوا اديبهم

“Nabi saw bersabda, muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah budi pekerti mereka.”³¹

³⁰ Jalaluddin Assuyuthi, *Terjemahan Lubalul Hadits*, (Surabaya: Apollo, 1992) hal. 100

³¹ *Ibid*, hal. 100

وقال عليه الصلاة والسلام لاندوب الرجال ولده خير من ان يتصد بصاع

“Nabi saw bersabda, sungguh seorang mendidik anaknya bertata krama adalah lebih baik baginya bagi pada bersedekah satu sha’.”³²

Sudah sangat jelas arti penting pendidikan keimanan serta pendidikan akhlak terhadap anak-anak dalam keluarga. Dengan demikian bentuk kualitas sumber daya manusia yang diharapkan melalui pendidikan dalam keluarga muslim adalah :

- a. Keluarga mengharapakan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah

Kehadiran anak bias menjadikan kebanggaan bagi orang tua serta seluruh anggota keluarganya. Karena seringkali seorang anak biasa mengangkat derajat keluarganya karena budi pekerti dan prestasinya yang dicapai dan memang begitulah seharusnya yang diperbuat oleh anak. Tetapi dilain pihak anak juga dapat menjadi musuh dan menghancurkan martabat keluarganya.

- b. Untuk membentuk akhlak yang baik

Menurut Dr. Miqdad Yaljan para ahli sepakat bahwa “Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting. Tetapi di balik itu terungkap pula pendidikan akhlak merupakan segi pendidikan yang paling sukar. Pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak itula yang akan menentukan kebahagiaan dan kelangsungan masyarakat. Akhlak merupakan sifat yang sangat penting yang membedakan antara manusia dengan hewan.”³³

³² *Ibid*, hal. 100

³³ Dr. Miqdad Yaljian, *Potret Rumah Tangga Islami*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995) hal.

Oleh karena itu, agar kehadiran anak biasa benar-benar menjadi rahmat serta menjadi kebanggaan bagi keluarga maka sejak usia dini anak-anak harus dididik dengan baik yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dengan demikian harapan untuk menjadi manusia yang dibanggakan akan dapat menjadi nyata.

C. Kewajiban Ibu Memberikan ASI

Kewajiban itu terhadap anaknya setelah anak itu lahir adalah menyusui dan merawatnya. Seorang anak yang baru lahir khususnya pada hari-hari atau bulan pertama dari umurnya merupakan sosok tubuh yang sangat lemah.

Kewajiban ibu untuk menyusui anaknya menurut ajaran Islam adalah selama dua tahun jika ia mau menyempurnakannya. Masalah ini Allah swt terangkan dalam surat al-Baqarah ayat 233 :

والوالدات ترضعن او لدهن حولين كاملين لمن اراد ان يتم الرضا عة و علي المولود
له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس الا وسعها لا تضار والدة بوالدها ولا مولود
بوالده و علي الوارث مثل ذلك فان اراد فصالا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليها
وان اردتم ثم ان تسترضعو اولدكم فلا جناح عليكم ادا سلمتم ما ءتيتم بالمعروف واتقوا الله
واعلمون ان الله بما يعملون بصير (البقرة : 233)

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seorang tidak dibebankan melainkan menurut kadar kesanggupan. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya juga seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tidak ada dosa keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan kepada orang lain maka tidak ada dosa

bagimu apabila kamu memberi pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Para ulama pada hakekatnya mewajibkan para ibu menyusui bayinya. Karena ASI merupakan susu terbaik sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Ini berarti bahwa betapa besarnya manfaat ASI itu terhadap anak, sehingga menjadi alasan atau landasan dalam kewajiban para ibu untuk menyusui anaknya. Jadi ASI merupakan makanan yang sempurna untuk kesehatan dan pertumbuhan bayi

Memperhatikan kehidupan anak terutama dua tahun yang pertama menurut Saleh Abdul Aziz dikutip oleh Asnelly Ilyas bahwa “Masa dua tahun pertama anak tengah mengalami pertumbuhan jasmani, akal, dan perasaan.”³⁵ Secara biologi ASI mengandung sejumlah zat-zat aktif yang dapat membawa pertumbuhan bayi di luar rahim mencapai daya adaptasi yang tinggi dan membawanya pula meningkatkan daya tahan untuk tetap hidup.³⁶ Daya tahan terhadap penyakit-penyakit yang umumnya ditemukan oleh bayi seperti diare, salesma, demam, batuk rajan, infeksi telinga dan lain-lain. Sedangkan pada bayi yang menyusui terdapat ketahanan tubuh.

Disamping itu peran psikologi masa menyusui dapat menguatkan ikatan ibu dan anak telah terdokumentasi dengan baik. Anak hanya butuh kekenyangan perut saja akan tetapi anak juga sangat ingin merasakan curahan kasih sayang,

³⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.* hal. 57

³⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995) hal. 24

³⁶ Gajah Nata, *Dari ASI Sampai Redaksi Nuklir*, (Palembang: Fakultas Kedokteran UNSRI, 1996) hal. 6

kemesraan dan kedekatan hati ibunya. Hal ini tidak dapat diberikan oleh orang lain apalagi oleh air susu hewan ataupun susu bubuk.

Walaupun teknologi modern telah dapat membuat susu dengan kualitas gizi yang setarap dengan susu ibu namun fungsi kejiwaan ibu menyusui bayinya tidak dapat digantikan oleh gizi yang tinggi pada susu bubuk tersebut. Inilah hal penting yang perlu diperhatikan oleh para ibu. Jadi manfaat ASI bagi bayi bukan saja bermanfaat bagi jasmani tetapi juga bagi rohani. Hal ini bila dilihat dalam proses menyusui anaknya, ketika ibu mendekapnya dan inilah bukti kasih sayang ibu. Uken Junaedi mengatakan “Kecintaan seorang ibu dibuktikan dengan kesadaran dan kemauan darinya untuk menyusui anak-anaknya. Air susu ibu diberikan selam 2 tahun sebagai perintah dari Yang Maha Mencintai yakni Allah swt. Dia tidak takut keindahan tubuhnya berubah jika menyusui anak-anaknya. Karena keindahan tubuhnya bukan tujuan utama di dalam hidupnya.”³⁷

Memberikan kasih sayang kepada bayi adalah hak yang harus dipenuhi oleh seorang ibu. Karena mempunyai kasih sayang yang lebih dari dari seorang ayah. Dimana seorang bayi manapun tidak mungkin terlepas dari kebutuhan akan kasih sayang dan ini merupakan aspek penting dalam pendidikan terhadap mentalnya.

Namun seorang ibu perlu tahu, bahwa hasil dari penyusuan ini tidak akan tampak dan sempurna bila tidak memenuhi empat syarat berikut :³⁸

³⁷ Uken Junaedi, *Keluarga Cinta*, (Bandung : Amanah Publishing Hiuse, 2005) hal. 22

³⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera, 2001) hal. 83

1. *Taqwa dan Menghindari Maksiat.*

Syarat taqwa dan menghindari maksiat serta dosa merupakan pendahuluan yang diperlukan dalam penyusuan yang sehat. Seorang ibu pendosa, pada saat menyusui bayinya sebenarnya ia memberinya makanan dari air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spiritual. Jika air susu yang tercemar oleh kuman-kuman material menyebabkan keracunan, maka air susu yang tercemar oleh kuman-kuman spiritual juga menyebabkan keracunan pada anak secara spiritual.³⁹

2. *Keharusan Tenang dan Menghindari Emosi Jiwa yang Berlebihan*

Persoalan menyusui anak berkaitan dengan guncangan jiwa dan kondisi saraf yang berlebihan. Bila ibu menyusui anaknya sedangkan ia dalam kondisi jiwa dan saraf seperti maka hal itu akan berdampak penting terhadap keselamatan anak dari sisi jasmani, yang terkadang menderita tuli atau lumpuh. Seandainya jasmaninya tetap sehat kondisi guncangan jiwa tersebut akan meninggalkan dampak kejiwaan yang berbahaya pada anak yang disusunya. Pendidik Amerika yang sangat terkenal (Lee Salk) dikutip oleh Husain Mazhahiri menegaskan bahwa :

“perasaan tegang pada ibu yang menyusui dapat mempengaruhi kelayakan penyusuan dari payudaranya. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa ketegangan ini mencegah air susu mengalir dengan leluasa dari payudara ibu menuju mulut anak. Dampak ketegangan dan kerisuan hati tidak hanya mempengaruhi kuantitas air susu, namun juga merusak hubungan yang hangat seperti telah dibuktikan oleh eksperimen yang mesti terjalin antara anak dan ibunya. Itu merupakan hubungan yang memancar sewaktu anak disusui melalui payudara ibunya.”⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hal. 84

⁴⁰ *Ibid*, hal. 89

3. *Makanan Halal*

Air susu yang berasal dari makanan yang haram dan yang diberikan kepada anak, pada hakekatnya adalah api yang menyala. Jika seorang anak hidup dan tubuhnya berkembang dari air susu seperti ini maka dengan itu ibunya membawanya menuju kesengsaraan dan akhir yang hitam.⁴¹

4. *Memelihara Watak Mental dan Rohani*

Syarat ini pantulan kondisi rohani seorang ibu terhadap anaknya saat ia menyusunya dan pengaruhnya terhadap mental anak. Dari Amirul Mukminin Ali as berkata : Pilihlah wanita untuk menyusui seperti anda memilih wanita untuk menikah dengannya, sebab penyusuan akan mengubah tabiat (watak).⁴²

Air susu ibu memiliki dampak secara langsung dan mendalam terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak, kemampuan dan tubuh yang sehat. Ia juga memiliki dampak yang dalam terhadap pembentukan spiritual rohani anak dan potensi-potensi kejiwaannya. Oleh karena itu, seorang ibu harus menyadari akan arti penting dari pemberian ASI tersebut terhadap anak. Sehingga tidak ada lagi alasan-alasan ibu menolak untuk menyusui anaknya.

D. Kedudukan Anak Dalam Islam

Anak adalah anugerah Yang Maha Kuasa, mereka di pelihara dan dididik supaya menjadi anak yang saleh-salehah. Yang nantinya akan berguna bagi agama

⁴¹ *Ibid*, hal. 93

⁴² *Ibid*, hal. 96

dan bangsanya serta menjadi kebanggaan orang tua. Anak bagi kedua orang tua memiliki berbagai fungsi dan kedudukan sebagai berikut.⁴³

1. *Anak Sebagai Amanah Allah Swt*

Anak merupakan amanah yang harus dibimbing dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Salah didik atau menelantarkan pendidikan anak adalah salah satu bentuk dari menyia-nyiakan amanah Allah Swt yang kelak akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat.

2. *Anak Sebagai Cobaan*

Kehadiran anak dapat menjadi bukti tentang seberapa jauh orang tua dapat memikul amanah Allah SWT. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh dan salehah. Dengan demikian berarti orang tua telah lulus dari cobaan tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Quran surat Al-Anfal ayat 28 :

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة وان الله عنده اجر عظيم (الانفل : 28)

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar.”⁴⁴

3. *Anak Sebagai Musuh Orang Tuanya*

Jika orang tua gagal dalam mendidik anaknya maka anak tersebut dapat menjadi boomerang dan musuh baginya. Anak yang salah didik atau sudah dididik

⁴³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta PAI*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag 1997) hal. 347-358

⁴⁴ Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 264

dapat menjadi anak yang durhaka bahkan tidak sedikit yang kemudian menyakiti orang tuanya sehingga anak tersebut menjadi ancaman baginya.

Hal ini Allah SWT jelaskan dalam al-Quran surat At-Tagobun ayat 14 :

ياايها الدين ءامنوا ان من ازواجكم واولدكم عدوا لكم فاحذرهم وان تعفو او تصفحوا
وتغفروا فالله غفور رحيم (التقبون : 14)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁵

4. *Anak Sebagai Investasi*

Mendidik anak menjadi anak yang saleh bukan hanya bermanfaat bagi anak yang bersangkutan akan tetapi juga merupakan simpanan amal bagi orang tuanya bilamana telah meninggal dunia. Salah satu amal seseorang yang akan mengalir terus meskipun orang tersebut telah meninggal adalah sosok anak saleh yang senantiasa mendoakan ibu bapaknya.

5. *Anak Sebagai Kebanggaan*

Kebanggaan kepada anak merupakan hal yang fitrah. Akan tetapi kebanggaan dan kesenangan itu janganlah sampai melalaikan diri kita mengingat Allah Sang Maha Pencipta

⁴⁵ *Ibid*, hal. 942

Firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 6:

يا ايها الذين ءامنوا لا تلهكم اموالكم ولا اولادكم عن ذكر الله ومن يفعل ذلك فاو ل لك هم

ال خاسرين (الم ن ا ف قون : 6)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”⁴⁶

Harta benda, anak dan kekayaan yang bersifat duniawi seharusnya dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

6. *Anak Sebagai Pelanjut Cita-Cita*

Sebagai pelanjut cita-cita anak dapat melaksanakan atau melanjutkan rencana yang dibuat oleh orang tuanya. Kedudukan anak sebagai pelanjut cita-cita dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu. Karena dengan pendidikan yang bermutulah anak dapat mewujudkan cita-cita orang tuanya dan menyongsong masa depannya.

7. *Anak Sebagai Kader Pembangunan*

Seorang anak dapat menjadi kader pembangunan nasional, apabila sumber dayanya dibina dengan sebaik-baiknya. Pembinaan yang dilakukan oleh orang tua dalam mengarahkan anaknya agar menjadi kader pembangunan merupakan sumbangan yang amat berharga dari orang tua bagi kelangsungan hidup suatu bangsa.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 937

8. Anak Sebagai Calon Pemimpin

Anak juga berperan sebagai seorang calon pemimpin. Untuk itu anak harus diberikan pengalaman bertanggung jawab. Dengan pengaliaman itu akan mematangkan kepribadian anak untuk suatu saat dapat mengemban tugas sebagai pemimpin.

Dengan memahami berbagai fungsi (peran) dan kedudukan bagi orang tua diharapkan orang tua benar-benar memperhatikan pembinaan anak-anaknya. Sebagai anak-anak tersebut menjadi sosok yang mempunyai kepribadian.

BAB III
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT AJARAN ISLAM

A. Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Ajaran Islam

Anak adalah anugerah sekaligus amanah. Lebih dari itu, anak adalah investasi akhirat kedua orangtuanya. Rasulullah saw telah mengabarkan tiga jenis amal jariyah “amal yang terus-menerus mengalir”. Salah satunya adalah anak yang shalih.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni tauhid. Namun kemudian anak bisa berubah dari fitrahnya karena lingkungan di sekitarnya. Dalam hadits Nabi saw yang terkenal, disebutkan bahwa fitrah anak bisa berubah di tangan kedua orang tuanya. Ini sangatlah benar karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Karena itu, peran orang tua sebetulnya adalah yang paling penting dalam pendidikan anak. Karena itu tidak benar jika ada orang tua yang berpendapat bahwa pendidikan anak-anaknya sudah cukup dilakukan di sekolah saja.

Tetapi memang orang tua bukanlah satu-satunya yang bisa mempengaruhi seorang anak, tetapi juga guru-gurunya, apa yang ia dengar, ia baca, dan ia tonton, serta lingkungan pergaulannya. Untuk itu, hendaknya setiap orang tua mencarikan guru dan sekolah yang terbaik untuk anaknya. Juga mengarahkan dan mengawasi bacaan dan tontonan anaknya, serta dengan siapa saja anaknya bergaul.¹

¹http://www.integral.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=323&Itemid=30

Adapun beberapa hal yang perlu di lakukan orang tua dalam mendidikan anak yaitu :

1. Pendidikan Sedini Mungkin

Islam mengajarkan agar kita mendidik anak sedini mungkin. Mendidik anak bahkan sudah dimulai saat kita memilih pasangan hidup. Tidak lain karena pendidikan anak nantinya juga sangat tergantung pada kualitas pasangan hidup kita. Rasulullah saw bersabda, “Pilihlah ladang yang baik untuk menanam bibit (sperma) kalian.”

Kemudian kita juga mulai mendidik anak ketika anak masih dalam kandungan. Demikian juga tentu saja setelah anak telah terlahir ke dunia. Kalimat pertama yang kita perengarkan di telinga anak yang baru terlahir adalah kalimat-kalimat thayyibah berupa adzan dan iqamat. Pendek kata, jangan pernah menunda-nunda dalam mendidik anak. Lakukanlah sedini mungkin.

2. Pendidikan Integral

Islam menginginkan agar anak-anak dididik menjadi manusia yang kuat dan mandiri. Karena itulah Al-Qur'an memperingatkan jangan sampai kita meninggalkan anak keturunan yang lemah. Lemah disini jangan hanya diartikan dari sisi materi, tetapi juga dari sisi spiritualitas, mentalitas, dan moralitas. Karena itu orangtua ketika mencari sekolah untuk anak-anaknya jangan hanya berpikir tentang sekolah yang bisa membuat anaknya pintar matematika dan bahasa Inggris, atau nilai Unas yang tinggi. Tetapi harus juga berpikir sekolah mana yang bisa menanamkan keimanan, karakter, dan moral yang baik kedalam diri anak.

Dalam perspektif Islam, pendidikan yang diberikan kepada anak harus integral. Tidak hanya mendidik satu sisi saja lalu mengabaikan sisi yang lainnya. Anak harus dididik untuk menjadi manusia yang kuat iman dan ibadahnya serta bagus akhlaqnya, dan pada saat yang sama harus juga dididik untuk menjadi anak yang pintar, anak yang sehat, anak yang kuat, dan anak yang terampil. Karena itu, Rasulullah saw disamping memerintahkan kepada para sahabat beliau untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, juga memerintahkan mereka untuk mengajari anak-anak mereka berenang, memanah, dan menunggang kuda. Maka sangat menggembirakan sekarang ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum integral, yang memadukan antara imtaq dan iptek, yang memadukan antara kurikulum Diknas dengan kurikulum ala pesantren. Dengan pendidikan integral seperti ini, diharapkan akan muncul manusia-manusia yang “berotak Jerman” tetapi “berhati Mekkah”. Manusia yang ber-imtaq sekaligus ber-iptek.

Meski pendidikan imtaq dan iptek harus sama-sama diberikan kepada anak, namun yang lebih prioritas untuk diberikan sedini mungkin adalah pendidikan imtaq. Al-Qur'an sendiri mencontohkan bagaimana Ya'qub as dan Luqman menekankan pendidikan tauhid kepada anak-anak mereka. Yang demikian ini tidak lain karena imtaq ibarat pondasi sebuah bangunan. Apakah gunanya bangunan dibuat megah dan indah akan tetapi diatas pondasi yang rapuh? Tentu keruntuhan bangunan itu hanya soal waktu. Kita sendiri menyaksikan di negeri ini cukup banyak orang pintar, namun sedikit sekali yang jujur dan bermoral tinggi. Lain halnya jika pondasi sudah kuat dan kokoh, maka bangunan

tinggal ditinggikan dan dibuat megah. Karena itu penting bagi setiap orangtua untuk memperkuat imtaq anak pada usia dini, dan memilihkan pendidikan dasar yang memberikan pendidikan imtaq yang baik.

3. Mendidik dengan Keteladanan

Mendidik tidak sekadar mengajar. Mendidik tidak semata-mata mentransfer pengetahuan. Lebih dari itu, mendidik adalah menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Dengan hakikat pendidikan yang seperti ini, tidaklah cukup pendidikan hanya dilakukan dengan berkata-kata atau berceramah. Perlu ada keteladanan.

Rasulullah saw adalah panutan kita dalam hal ini. Allah SWT sendiri telah berfirman, “Sungguh bagi kalian pada diri Rasulullah ada suri tauladan yang baik.” Dan Rasulullah saw terbukti telah berhasil mendidik para sahabat beliau menjadi pribadi-pribadi unggul dan terbaik melalui keteladanan beliau. Rasulullah saw tidak hanya berkata-kata dan berceramah, tetapi langsung memberikan keteladanan. Rasulullah saw tidak hanya membacakan Al-Qur’an dan mengajarkan makna dan kandungannya, tetapi juga “Al-Qur’an yang berjalan” yang disebut oleh Aisyah ra sebagai: “Akhlaq beliau adalah Al-Qur’an.” Ini penting dipahami oleh setiap orangtua dan pendidik. Jangan sampai kita mengatakan dan mengajarkan sesuatu tetapi dalam keseharian justru bersikap dan berperilaku yang sebaliknya. Ingatlah bahwa lisanul hal afshahu min lisanil maqal “bahasa tindak-tanduk dan perbuatan lebih fasih daripada bahasa kata-kata”.

Apalagi anak-anak punya kecenderungan tinggi untuk mencontoh. Pepatah bilang: “Guru kencing berdiri, anak kencing berlari.”²

4. Pendekatan yang Tepat

Apakah sebaiknya kita mendidik anak kita dengan cara-cara liberal ala Amerika atautkah dengan cara yang keras dan disiplin ala Cina? Buku-buku Amerika barangkali sering mengajarkan agar kita jangan sekali-kali memarahi anak dengan alasan akan mematikan daya kreativitas dan inisiatifnya. Hubungan anak dengan orangtua hendaknya sedemokratis mungkin. Sebaliknya pendekatan ala Cina sering digambarkan sebagai pendidikan yang keras dan penuh disiplin. Orangtua berada pada posisi yang superior terhadap anak. Orang-orang Cina percaya bahwa anak mereka akan kuat dengan tekanan seperti itu, sampai anak itu benar-benar berhasil.

Kalau kita memperhatikan Al-Qur’an, kita akan melihat bahwa Islam memiliki pendekatan yang seimbang. Tidak terlalu keras namun juga tidak terlalu liberal. Al-Qur’an mengajarkan bahwa tidak selamanya kita haram berkata “jangan” kepada anak. Menurut Al-Qur’an, dalam perkara-perkara yang prinsip orangtua jangan ragu-ragu untuk berkata “jangan” kepada anak. Sebagai contoh, Al-Qur’an menceritakan kisah Luqman yang berkata kepada anaknya, “Wahai anakku sayang, janganlah engkau menyekutukan Allah.” Meskipun berkata “jangan” namun orangtua menyampaikannya dengan penuh kasih sayang. Ini bisa kita lihat dari cara orangtua memanggil anaknya: “Ya bunnayya (Wahai anakku sayang).”

² <http://kuliahitukeren.blogspot.com/2011/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>



Rasulullah saw pun mengajarkan agar kita tidak segan-segan memukul anak kita pada usia sepuluh tahun jika ia meninggalkan sholat. “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada usia sepuluh tahun bila tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud dengan sanad hasan) Tentu saja yang dimaksudkan oleh beliau adalah pukulan mendidik, pukulan kasih sayang, dan pukulan yang tidak menyebabkan luka apalagi mencederai.

Ditambahkan oleh Muhammad Syarif ash-Shawaf dengan beberapa metode sebagai berikut:³

- a. Suri Tauladan Terpuji
- b. Bermain Dengan Anak

1. Membuktikan Cinta Ibu

- a. Harus Bersikap Lembut

Rasulullah saw mengibaratkan anak seperti halnya kertas putih bersih, tergantung kepada orang tuanya mau ditulis dengan tinta warna apa aja. Kebanyakan orang tua terlalu cepat memvonis nakal, bandel atau bahkan durhaka terhadap anak-anaknya sendiri. Padahal merekalah yang paling dominan membentuk karakter dan kepribadiannya.

Kenyataan seperti ini perlu diketahui, sebab sering terjadi orang tua yang sangat mencintai anaknya harus kecewa melihat kenyataan si anak menjadi bandel dan pembantah. Orang tua telah merasa mengorbankan apa saja demi anaknya tapi

³ Muhammad Syarif ash-Shawaf, *ABG Islami*, Terjemahan Ujang Tatang Wahyudin, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003) Hlm 117-124

justru mereka menjadi pemberontak. Para orang tua banyak yang salah dalam memilih metode pendidikan. Sebagian orang tua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh cara-cara yang keras seperti menghukum berkata-kata keras dan kasar. Cara seperti itu tidak mungkin berhasil, malah sebaliknya dapat menimbulkan dendam pada diri anak.

Daalm al-Qur'an Allah mgeningatkan secara khusus kepada Muhammad saw agar meninggalkan cara-cara kasar. Sebab kekerasan bukan mendekatkan ummat kepadanya tapi justru akan menjauhkannya. Surat al-Imran ayat 159 :

فبما رحمة من الله لبت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لا نقصوا من حوله فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر.....

“Maka karena rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras dan kasar, tentulah merka menjauhkan dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka dan bersmusyawarah dengan mereka dalam suatu urusan.”⁴

Meskipun ayat ini ditujukan kepada Muhammad saw dalam membina ummatnya, tapi pembinaan ini bersifat universal. Ayat diatas juga berlaku bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Jika mereka ingin anaknya lebih mendekat, maka jalan yang mesti ditempuh adalah mendidik dengan lemah lembut.

Berbuat lembut kepada anak sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. “Orang tua dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering konyol dan tidak masuk akal, kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkannya untuk mengerti batas antara boleh tidak.”

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemhannya*, (Surabaya : Jaya Sakti)hlm. 103

b. Memahami Alasan Anak

Perlu diketahui bahwa semua anak mempunyai harga diri sebagaimana orang dewasa. Mereka tidak ingin harga dirinya diinjak-injak walaupun oleh orang tuanya sendiri. Mereka tetap ingin menjaga harga dirinya salah dan benar harus dengan melawan.

Anak-anak mempunyai dunia sendiri, salah dan benar mestinya diukur dari dunia mereka dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Bisa jadi menurut orang tua anaknya merupakan kesalahan fatal tapi menurut anak-anak hal ini bukan kesalahan.

Pertanyaan langsung pada anak, mengapa berbuat tidak benar, biasanya tidak baik karena anak umurnya tidak menyadari dan tidak memperhatikan bahwa perbuatannya tidak benar. Orang tua sering mencoba menerangkan sebab-sebab perbuatan tidak benar dari apa yang dilihatnya. Tapi yang harus diamati sebenarnya apa yang ingin dikemukakan anak. Kebutuhan apa yang belum terpenuhi atau motivasi apa yang mendasarinya.

Ahli psikologi Abraham Maslow dikutip oleh Charles Schaefer mengemukakan :5 kebutuhan utama yang diperlukan manusia dalam hidupnya :

1. Kebutuhan fisik : makan/minum, pakaian, istirahat
2. Keselamatan : Selamat dari bahaya, kekejaman, bencana
3. Kasih sayang : Rasa memiliki, dan dimiliki
4. Harga diri : ingin berkompeten dan mempunyai harga diri.

5. Pemenuhan diri : Kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.⁵

Bila terdapat kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, akan menyebabkan kesalahan dalam bertingkah laku. Selain itu motivasi anak untuk berbuat kesalahan dapat disebabkan karena ingin mendapatkan kepuasan, putus asa atau kurang percaya diri.

c. Menahan Emosi

Emosi adalah “Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat.”⁶ Kekasaran kata-kata dan kebiasaan marah bisa dikarenakan orang tua tidak mampu menahan emosi.

Padahal ketika berada dalam kondisi jiwa yang stabil tidak terlalu sulit untuk bisa bersabar dan berlemah lembut. Sayangnya, tuga dan kewajiban menangani rumah tangga yang begitu berat sebagai rutinitas yang memobsankan dan menghabiskan waktu lama dapat memperlemah kondisi ibu sehingga menajdi emosional dan cepat marah.

Diungkapkan Irawati Istadi (2005) penyebab ibu terlalu kasar dan emosional :

1. Kelelahan mengerjakan tugas rumah tangga
2. Kebosanan karena terkurung di lingkungan rumah
3. Jenuh akibat pergaulan bebas
4. Kurang dihargai suami dan lingkungan

⁵ Charles Schaefer Ph. D, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang : Dahara Prize, 1989) hlm. 64

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) hlm. 261

5. Pelampiasan konflik dengan suami
6. Pengaruh latar belakang pola pendidikan keluarga ketika kecil
7. Karakter dasar suku bangsanya.⁷

Ketika dasar yang keras, kasar dan emosional tersebut bisa jadi akan merusak pola pendidikan anak para orang tua sebaiknya bermusabahah, melakukan intropeksi dan mampu merubah karakter dasar yang sangat merugikan sebelum menularkannya kepada anak-anaknya.

Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Yang paling berbahaya, janganlah orang tua membentak, menyindir ataupun menghina anak di hadapan umum. Kata-kata kasar tersebut tentunya beda halnya dengan pukulan yang menyakiti raga anak. Kata-kata hinaan tersebut akan berubah menjadi tikaman yang tertanam dalam jiwa anak. Dan hal tersebut bisa menghasilkan adanya gangguan kejiwaan terhadap anak.

“Apabila anak kecil itu acuh tak acuh atau pada lahirnya tidak tampak tanda-tanda sakit hati terhadap hinaan dan kata-kata pedas yang dilontarkan kepadanya, sebenarnya jiwanya tertekan dan mersa sakit, jiwanya akan mulai tumbuh dan matang.”⁸

Ajaran Islam telah memberi patokan pergaulan hidup yang beradab. Jika patokan tersebut dipenuhi akan mampu mengalahkan pengaruh adat dan budaya yang negatif. Beberapa aturan telah diajarkan Islam, seperti larangan mengeraskan

⁷ Irawati Istadi, *Op. Cit.* hlm 13

⁸ Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak*, Terjemahan Segar Abdillah dan Midad Turkan, (Jakarta: Lentera, 1999) hlm. 146



suara kepada orang yang lebih tua, larangan bagi wanita untuk melengkingkan suaranya dan anjuran berwudhu atau bershalawat ketika sedang marah.

2. Orang Tua Bukan Polisi

“Menjadi polisi bagi anak merupakan tindakan salah tapi kaprah. Salah karena tindakan itu sudah terlambat, anak sudah melakukan kesalahan baru diributkan. Kaptah karena tindakan ini sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua, baik ibu maupun ayah.”⁹

Para orang tua kebanyakan tidak memberikan perhatian positif ketika anaknya berbuat baik. Yang mereka perhatikan hanya ketika berbuat negatif. Orang tua tidak memberikan ciuman, pujian ataupun juga senyuman disaat anak mereka mandi tepat waktu, ketika penutup pintu dengan pelan dan masih banyak lagi contoh dari perbuatan baik yang dilakukan anak. Malahan kebanyakan orang tua hanya memperhatikan ketiak anak mengotori dinding, terlambat mandi dan masih banyak lagi kesalahan yang terlihat. Kesemuanya itu segera disambut dengan perhatian negatif berupa teguran, kata-kata keras hingga hukuman.

Orang tua bisa saja mengkritik anak tapi tentunya haruslah dengan kritikan yang membangun bukan malahan memberikan kritikan yang negatif. Kritik membangun adalah kritik yang menunjukkan pada kesalahan, sekaligus menunjukkan pada yang benar untuk mengadakan perbaikan. Kritikan yang hanya menekankan kesalahan yang diperbuat adalah kritikan yang negatif.

Penelitian menunjukkan bahwa “Kritikan yang baik harus ditekankan pada perbuatan, bukan pada pelakunya. Kritik yang ditekankan pada pelakunya ,

⁹ Irawati Istadi, *Op. Cit.* hlm. 17

cenderung membuat anak merasa bersalah, berdusta, cemas. Kritik sebaiknya diberikan dengan menyisipkan pujian sehingga apa yang dikemukakan bagi si anak tidak merasa cemas atau tertekan.”¹⁰

3. Berprasangkalah Baik Kepada Anak

Prasangka adalah “pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.”¹¹

Prasangka merupakan salah satu manifestasi kepercayaan. prasangka baik menunjukkan adanya kepercayaan sebaliknya prasangka buruk menunjukkan ketidakpercayaan. Berprasangka baik kepada anak yang berperilaku baik merupakan pekerjaan mudah. Akan tetapi membangun prasangka baik terhadap anak yang bertingkah buruk itu merupakan pekerjaan sulit.

Untuk menghindari keragu-raguan ini orang tua sebaiknya mengadakan *feed back*, meninjau ulang tentang hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya kepribadian anak. Irawati menjelaskan bahwa:

- Hendaknya diyakini bahwa pada awalnya semua anak terlahir dalam fitrah yang bersih. Orang tua yang paling banyak berperan mengarahkannya menjadi anak yang berkepribadian baik atau buruk
- Faktor luar seperti teman dan lingkungan rumah yang memberikan pengaruh pembentukan kepribadian anak tersebut

¹⁰ Irawati Istadi, *Op. Cit.* hlm. 19-20

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.* hlm. 786

- Metode pendidikan yang diterima anak tidak kalah besar pengaruhnya. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, kakek serta saudara yang lainpun memberikan andil yang tidak kecil dalam pembentukan kepribadian anak.
- Masih banyak faktor yang bersifat kondisional yang menyebabkan anak nampak tak sempurna di mata orang tua.¹²

Masalah seperti ini perlu diketahui oleh para orang tua, sebab seburuk apapun perangai mereka bukan mutlak kesalahan anak itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kepribadiannya, disamping faktor sejak lahir. Karenanya tidak ada alasan bagi orang tua ragu-ragu memberi kepercayaan kepada anak-anaknya.

4. Menumbuhkan Kepatuhan

a. *Wibawa Orang Tua*

Sering kali perintah orang tua dianggap sepi oleh anak-anak, didengar pun tidak. Dalam hal ini kesalahan tidak mutlak pada anak. Sebaiknya orang tua segera sadar kemudian melakukan intrefeksi diri, sudahkah kewibawaan dimilikinya?

Islam menawarkan suatu resep sederhana sebagaimana disindir dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 2-5 :

قم الليل الا قليلا () نصفه او انقص منه قليلا () او زد عليه ورتل اقراء ان ترتيلا
() انا سنلقي عليك قولا ثقيلا ()

¹² Irawati Istadi, *Op. Cit.* hlm. 25-26

“Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali (dari padanya). Yaitu seperdua atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari pada seperdua itu dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.”¹³

Itu janji Allah bagi orang-orang yang melaksanakan shalat lail dan membaca al-Qur’an dengan tartil di malam hari. Dijanjikan mendapatkan *Qoulan Tsaqili* atau perkataan yang berat (berwibawa).

Sebenarnya ayah dan ibu mempunyai *qaulan Tsaqili* ini supaya tidak menemui kesukaran dalam memberi perintah kepada anak-anak wajah mereka akan memancarkan cahaya bekas sujud di malam hari dan ucapan mereka akan penuh wibawa dan pesona.

b. *Penjelasan Yang Dimengerti dan Perintah Sebatas Kemampuan*

Berilah anak penjelasan ringan sebatas kemampuan anak, mengapa suatu hal diperintahkan sedangkan hal lain dilarang. Jangan sekali-kali memberi keterangan dusta dalam hal ini. Salah satu contoh “Apabila anak dilarang terus menerus sehingga memecahkan piring beri penjelasan. Misalnya, kita akan kehabisan piring sehingga harus makan memakai alas daun. Ini lebih baik dari pada dusta seperti pocong seang mengganggu yang suka memecahkan piring.”¹⁴

Perintah yang diluar kesanggupan dan kemampuan anak boleh jadi akan menyebabkan krisis syarat (Neurotic) dan buruk perangai. Untuk mengetahui sampai dimana batas kemampuan anak sesuai dengan perkembangan usianya,

¹³ Departemen Agama, *Op. Cit*, hlm. 988

¹⁴ Irawati Istadi, *Op. Cit*. hlm. 30

memerlukan pengetahuan sendiri. Sebaiknya orang tua mengetahui perkembangan anak ini.

c. *Ancaman Yang Salah*

Kesalahan yang banyak dilakukan orang tua adalah memberi ancaman kepada anak kepada sesuatu yang seharusnya berguna baginya. Itu semua dilakukan hanya karena menginginkan anaknya segera memenuhi permintaan mereka.

Menakut-nakuti anak dengan suntikan, polisi dan sebagainya. Ketakutan yang tercipta pada bayangan si anak akan sulit dihilangkan. Akibatnya hal-hal yang berguna itu akan ditakuti sampai ia dewasa.

5. Menghargai Kekonyolan Anak

Untuk bisa menghasilkan komunikasi yang sukses antara dua generasi ini memang dibutuhkan pengertian dan pengorbanan besar para orang tua. Orang tua sebaiknya banyak berkorban dan mengalah agar dapat memahami jalan pikiran anaknya. Hal ini penting, karena mengharapkan anak agar mau mengerti jalan pikiran orang dewasa adalah mustahil.

Rasulullah saw mencontohkan kepada ummatnya ketika beliau berlaku santun dan lembut kepada setiap anak yang ditemuinya, apalagi kepada cucu-cucunya. Beliau mencontohkan bahwa mendidik anak yang terbaik adalah melalui cinta dan kasih sayang.

Berkata-kata kasar dan menghina merupakan kejahatan orang tua yang sering tidak disadari banyak akibat buruk yang ditimbulkannya tetapi kebanyakan orang tua tidak mau memperdulikannya.¹⁵

Kadang pembicaraan orang tua dengan anak menjadi arena aduh argumentasi. Masing-masing bersitegang dengan pendapatnya sendiri. Tidak ada yang mau mengalah. Orang tua sibuk melontarkan nasehat, perintah dan bergumam. Kalaupun anak terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya, ia melakukannya dengan memendam kemarahan. Orang tua seharusnya tau dan mengerti tentang pendapatnya sehingga membesarkan hatinya. Kemudian barulah orang tua mengingatkan akibat-akibat buruk yang bisa terjadi. Terakhir beri motivasi anak dengan hal lain yang sekiranya menarik perhatiannya.

6. Membiarkan Anak Memutuskan Sendiri

Setiap orang tua mencintai anaknya, tetapi tentu bisa mendidik mereka. Cara orang tua menunjukkan rasa kasih sayangnya itu kadang-kadang keliru. Menurut anggapan banyak orang, jika sianak terjatuh ibu harus cepat menolong jangan sampai anak terlalu lama menangis. Ayah dan ibu kasihan melihat anak tercantanya itu menangis sehingga segera membujuknya agar diam, malahan kalau perlu memberinya hadiah.

Cara menunjukkan kasih sayang seperti itu jelas keliru. Sianak bukannya terdidik untuk dewasa bahkan semakin cengeng dan merepotkan. Bukankah anak

¹⁵ Irawati Istadi, *Op. Cit.* hlm. 39

merasa senang karena ia mendapat hadiah setelah menangis yaitu perhatian dari orang tuanya.”¹⁶

Sepintas orang akan melihat berapa sabarnya ibu seperti ini. Dia telah mencurahkan seluruh waktu, pikiran dan tenaganya untuk anak-anaknya. Sehingga tidak ada tersisa untuk dirinya sendiri. Sayangnya ternyata sebenarnya bantuan dari orang tua yang terlalu berlebihan seperti ini justru tidak membuat anak berkembang sebagaimana mestinya. Mereka menjadikan anak selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Mereka tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri sekecil apapun masalahnya itu.¹⁷

Banyak orang tua yang belum percaya kepada kemampuan anaknya. Mereka belum rela melepaskan anaknya untuk menemukan jalan keluar berbagai masalah anaknya. Padahal Allah swt telah memberikan karunia yang berupa intuisi yang sngat hebat kepada setiap anak. Sehingga tidak mustahil jika dengan intuisinya mereka dapat memecahkan berbagai masalahnya sendiri. Justru jalan ini mereka dapat mengasah intuisinya secara lebih tajam.

7. Suri Tauladan Terpuji

Kebutuhan akan suri tauladan yang baik tumbuh dari naluri dalam jiwa seluruh manusia “Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala *Identifikasi Fositif* yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.”¹⁸

¹⁶ Irawati Ostadi, *Op.Cit*, hlm. 45

¹⁷ Jhon C dan Linda D, *7 Kesalahan Terbesar Orang Tua dan Cara-cara Memperbaikinya Terjemahan Ary Nilandari*(Bandung: Kaifa, 2002) hlm. 33

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999) hlm 28

Keteladanan yang dilihat anak dalam diri orang tuanya atau kenalannya adalah salah satu metode pendidikan penting bagi anak, karena anak-anak terutama yang masih kecil sangat antusias memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam diri orang tua maupun orang-orang yang menjadi teladan mereka.

“Keteladanan adalah jelmaan sifat dari idola mereka yang coba mereka terapkan pada diri mereka sendiri.”¹⁹ Kita sering mendapati anak-anak yang tidak sempat mendapatkan arahan yang benar dari keluarga, mereka akan menjadikan orang lain sebagai idola mereka untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di zaman yang serba canggih sekarang ini, dimana televisi sudah menyebar kemana-mana, maka akan sangat mudah tentunya seorang anak untuk meniru lakon idola mereka.

Hal yang dapat dicontohkan oleh orang tua dalam keluarga antara lain:

- a. Dalam hal ibadah, orang tua bisa melakukan shalat berjamaah dan membaca al-Qur'an bersama-sama.
- b. Akhlak, bisa diawali dengan mengucapkan salam ketika masuk ataupun keluar rumah. Dan membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan ataupun sesudahnya.
- c. Dan lain sebagainya.²⁰

Dengan demikian, untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak haruslah berawal dari kepribadian yang baik dari para pendidikannya. Hal

¹⁹ Muhammad Syarif ash-Syawaf, *Op. Cit.* hlm 120

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Siafullah Kamlie dan Hery Noer Ali, (Semarang : Asy-Syifa'. 1981) hlm 2

tersebut supaya mudah bagi anak mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan dan baik bagi kepribadian mereka.

8. Bermain Bersama Anak

Merupakan kecenderungan yang alami bagi anak untuk bermain-main. Jika ada anak yang tidak mempunyai semangat untuk bermain bahkan cenderung kepada diam, maka ini harus diperhatikan oleh para orang tua. "Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa dengan bermain seseorang anak dapat menumbuhkan kepekaan panca indera, kecerdasan, motivasi dan insting kejiwaan dan sosialnya."²¹

Sangat berbeda pandangan antara orang dewasa dengan anak-anak tentang bermain. Bagi orang dewasa bermain hanyalah sarana untuk mengisi kekosongan saja, tetapi bagi anak-anak bermain adalah dunia mereka dan ini tentunya sangat penting dalam masanya sekarang. Sebagaimana bermain dengan lingkungan alami, tentunya arahan orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting disela-sela permainan mereka.

Dr. Muhyiddin Tuq dikutip oleh Muhamad Syarif ash-Shawwaf mengatakan bahwa bermain bagi anak-anak mempunyai beberapa manfaat dan nilai positif :

- a. Nilai jasmaniah. Sesungguhnya permainan yang menyenangkan sangatlah penting untuk perkembangan otot-otot badan anak dan juga penting untuk memperlancar saluran pembuluh darah serta memfungsikan organ tubuh dengan baik.
- b. Nilai pendidikan. Permainan dapat membuka kesempatan bagi anak untuk mempelajari banyak hal disela-sela permainan yang beragam

²¹ Muhammad Syarif ash-Syawaf, *Op. Cit.* hlm 124

- c. Nilai sosial. Disela-sela permainan anak belajar bagaimana membina hubungan sosial dengan yang lain dan belajar bagaimana bergaul yang baik dengan mereka.
- d. Nilai akhlak. Disela-sela bermain anak akan belajar memahami salah dan benar.
- e. Nilai kreatif. Disela bermain mereka, seorang anak dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan membentuk, menyusun, mengumpulkan dan mencoba memikirkan alam nyata.
- f. Nilai kepribadian. Seorang anak dapat lebih mengenal dirinya, seperti mengetahui kemampuannya, keahliannya dan hobinya disela-sela bermain dengan yang lainnya.
- g. Nilai terapi jiwa. Bermain mempunyai peranan besar dalam mengobati berbagai penyakit dan krisis kejiwaan bila memang ada dan dapat mengantisipasinya sebelum terjadi.²²

Dalam uraian di atas dapat kita lihat bahwa bermain bagi anak-anak sangat berguna bagi perkembangan jasmani dan rohani. Apalagi permainan tersebut didampingi oleh orang tua yang senantiasa memberikan pengarahan pada anak.

Kebersamaan orang tua dengan anak-anak memiliki manfaat yang sangat besar, diantaranya adalah :

- a. Kebersamaan orang tua dengan anak-anak dalam permainan mereka, bisa lebih mendekatkan hubungan mereka dengan anak-anaknya. Tentunya ini akan banyak membantu akan menerima nasihat dan arahan orang tua.
- b. Ketika orang tua bermain dengan anak-anak inilah peluang bagi mereka untuk mengetahui pemikiran anak-anaknya. Dan secara tidak langsung dapat memberikan arahan kepada mereka disela-sela permainan itu.
- c. Sesungguhnya bermainnya orang tua dengan anak-anaknya merupakan peluang untuk mengetahui hobi dan kecenderungan anak-anak
- d. Kebersamaan orang tua sudah besar dengan anak-anak dalam bermain membuat anak-anak merasa lebih berharga dan menambah kepercayaan diri mereka.

Willian Stern dikutip Ibrahim Amini berujar : “Bermain adalah insting untuk mengembangkan potensi atau latihan awal untuk melakuakn aktivitas masa depan.” Para orang tua hendaknya jangan merasa canggung dan sungkan

²² *ibid.* hlm. 125-126

meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak mereka. Kelihatannya sepele bagi orang tua tetapi bagi anak itu sangat berarti.

B. Pelaksanaan Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam kendala atau tantangan: yakni tantangan yang bersifat internal dan yang bersifat eksternal. Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orang tua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad). Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya. Di samping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat.²³

Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku atau kepribadian anak. Lingkungan yang tidak islami dapat melunturkan nilai-nilai islami yang telah ditanamkan di rumah. Jadi, jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang amat dominan. Dalam

²³ Nunuk Murdiati Sulatomo, *Pengaruh Pembinaan Sikap Yang Kurang Efektif*, Majalah Bulanan Nasihat Perkawinan dan Keluarga No 251. (Jakarta: Pustaka Antara, 1993) hlm 13

mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.

Oleh karena itu, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

Akan tetapi, upaya dalam mendidik atau membentuk tingkah laku atau kepribadian kepribadian anak dalam naungan Islam memang sering mengalami beberapa kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, namun hendaknya orang tua menghadapinya dengan sabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.²⁴

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mendidik Anak

Berdasarkan hasil penelitian Fathoni (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan atau mempengaruhi tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor

²⁴ *Ibid.* hlm 25

internal (keluarga dan orang tua) dan faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi).²⁵

Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Suryani (2004) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

a. **Faktor Internal**

Faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah karakteristik personal kepala keluarga dan persepsi keluarga nelayan terhadap pendidikan. Karakteristik personal kepala keluarga yang diukur antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga, dan status sosial dalam pekerjaan.

1. **Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga**

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (Suryani, 2004) tingkat pendidikan secara langsung dan tidak langsung akan menentukan baik buruknya pola komunikasi 32 antara anggota keluarga. Selain itu, imbas dari pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsinya tentang penting atau tidaknya pendidikan. Menurut

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992).

Heryanto (1998) dengan dasar pendidikan yang relatif memadai untuk mampu memberikan makna terhadap nilai, kegunaan dan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya sehingga kesungguhan untuk menambah wawasan dan bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya menjadi cita-cita dan harapan dalam hidupnya.

2. Umur Kepala Keluarga

Selain berkaitan dengan tingkat kedewasaan teknis seseorang, usia juga mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis. Dalam hal ini berarti semakin lanjut usia seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa (dalam arti semakin bijaksana), semakin mampu berpikir secara rasional dan semakin mampu mengendalikan emosi dan sifat-sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis, sehingga semakin tua usia seseorang, motivasi yang dimiliki akan semakin tinggi. Usia dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, mempersepsi dan menyikapi sesuatu yang menjadi objeknya.

3. Pendapatan Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan nelayan dapat diperoleh dari usaha perikanan (usaha penangkapan dan non-penangkapan) maupun dari usaha non perikanan yang dilakukan oleh nelayan. Di satu sisi pendidikan formal diperlukan oleh masyarakat nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para

nelayan dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya akibat dari ketidakpastian berusaha. Kemiskinan yang melekat erat pada nelayan mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan 33 pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal (Erizal diacu dalam Suryani 2004).

4. Status Sosial

Status (kedudukan) sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya. Secara tidak langsung kedudukan (status) dapat mencerminkan adanya pelapisan (stratifikasi sosial).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak antara lain jarak tempat tinggal dengan sarana pendidikan, jumlah jam kerja, keterdedahan informasi, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lingkungan.

1. Jarak Tempat Tinggal

Menurut Heryanto (1998) jarak tempat tinggal ke sarana pendidikan dan pusat informasi pendidikan penting dijadikan pertimbangan untuk menyekolahkan anak, karena terkait dengan transportasi, biaya dan waktu pengawasan kemajuan prestasi anak.

2. Jumlah Jam Kerja Anak

Jumlah jam kerja anak adalah banyaknya waktu yang dipergunakan anak untuk membantu usaha orang tua dianggap berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak karena berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa

banyak anak nelayan usia sekolah yang sudah terjun untuk membantu usaha orang tuanya untuk menambah pendapatan keluarga. Hasil penelitian Sumarsono di Jawa Timur diacu dalam Suryani (2004) menyebutkan bahwa anak merupakan faktor produksi yang dapat membantu penghasilan keluarga karena mampu memperoleh penghasilannya sendiri. Fenomena keseharian masyarakat nelayan yaitu baik anak lelaki maupun anak perempuan secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orang tua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan.

3. Relevansi kurikulum dengan keutuhan lingkungan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang Undang Pendidikan Nasional 2003). Dalam pasal 36 ayat (1) disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 36 ayat (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari dalam bab pembahasan dan analisa data maka dapat di tarik kesimpulan dan saran

A. Kesimpulan

1. Konsep mendidik anak dalam keluarga menurut ajaran Islam.
 - a. Pendidikan sedini mungkin
 - b. Pendidikan integral
 - c. Mendidik dengan keteladanan
 - d. Pendekatan keluarga yang tepat
2. kendala-kendala mendidik anak dalam keluarga menurut ajaran Islam.
Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri, misalnya ketidakcakapan orang tua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga
 - b. Tantangan eksternal mungkin bersumber dari lingkungan rumah tangga, misalnya interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mendidik anak yaitu:
 - a. faktor internal (keluarga dan orang tua)
 1. Tingkat pendidikan kepala keluarga
 2. Umur kepala keluarga



3. Pendapatan Keluarga
 4. Status Sosial
- b. faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi).
1. Jarak tempat tinggal
 2. Jumlah jam kerja anak
 3. lingkungan

B. Saran

1. Hendaknya para orang tua memahami metode-metode dalam membina anak untuk mewujudkan kasih sayang mereka terhadap anak. Orang tua juga harus paham dunia dan masa perkembangan anak, supaya tidak terjadi kesalahpahaman anak terhadap orang tua ataupun sebaliknya. Ditakutkan nantinya tidak merasa nyaman dengan orang tuanya dikarenakan mereka tidak merasakan kasih sayang, padahal disisi lain orang tua sangat menyayangi anak-anaknya.
2. orang tua harus lebih sering memperhatikan dan sering memberikan perhatian yang lebih terutama dalam pendidikan. Karena dengan pendidikan yang diberikan orang tua anak akan menjadi anak yang baik, baik dari tingkah lakunya sehari-hari maupun akhlakunya kepada orang tua dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh, *Nama-Nama Indah Islam Untuk Anak-Anak Shaleh-Shalehah*, Terbit Terang, Surabaya :2000
- Adib Bisri Mustafa, *Terjemahan Shahih Muslim Jilid IV*, Semarang :1993
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Kitab Al-Itqi*, Dar Al-Fikr, Beirut : 1994
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta : 1991
- Assuyuti, Jalluddin, *Terjemah Lubalul Hadits*, Apollo, Surabaya :1992
- Arza, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Logos, Jakarta : 2000
- Bisri Mustafa, Adib, *Terjemhana Shahih Muslim Jilid IV*, Semarang : 1993
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta : 1992
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dsan Terjemahannya*, Jaya Skati, Surabaya : 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta : 1997
- Hawi, Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, P3RF, Palembang : 2005
- Ibrahim, Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Terjemahan Achmad Subandi dan Salman Fadhlullah, Al-huda, Jakarta : 2006
- Jalaluddin, Irawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2001
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2000
- Jhon dan Linda, *7 Kesalahan Terbesar Orang Tua dan Cara-cara Memperbaikinya*, Terjemahan Ary Nilandari, Kaifa, Bandung : 2002
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2005
- Muhammad al-Hasan, Yusuf, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Darul Haq, Jakarta : 1998
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Ary-Syifa', Semarang : 1993

- Nawawi, Hadari, dan Martini, Mimi, *Manusia Berkualitas*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta : 1994
- Nur Abdul Hanif, Muhammad, *Mendidik Anak*, Darus Salam, Yogyakarta : 2004
- Qoyyim al-Jauziyah, Ibu, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Darul Falah, Jakarta : 1996
- Salam, Lubis, *Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, Terbit Terang, Surabaya : 1994
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Dahara Prize, Semarang : 1989
- Suyanto, Agus, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, Bina Aksara, Jakarta : 1993
- Tholib, M, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Baitus Salam, Jakarta : 1995
- Yaljian, Miqdad, *Potret Rumah Tangga Islami*, Pustaka Mantiq, Solo : 1995
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Al-Ikhlas, Surabaya : 1982



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIAH
3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / AL-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : YUSMARENA
NIM : 62 2008 075
Munaqasyah tanggal : 10 MARET 2012
Judul Skripsi : KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
AJARAN ISLAM
.....

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, Mei 2012

Penguji / Penilai, I

(.AZWAR HADI, S.Ag, M.Pd.I.....)
NIP :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBIAH
3. SYARIAH

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / AK-IV/VII/2006

Jl. Jendral A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
MAHASISWA FAI UMP**

Telah berkonsultasi dengan kami :

Nama : YUSMARENA
NIM : 62 2008 075
Munaqasyah tanggal : 10 MARET 2012
Judul Skripsi : KONSEP MENYIKAP ANAK DALAM KELUARGA MEMURUT
AJARAN ISLAM
.....

setelah memperhatikan dengan seksama Skripsi tersebut di atas, benar telah diperbaiki yang bersangkutan, sesuai dengan saran / petunjuk yang telah kami berikan. Maka dari itu kami menyetujui Skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, Mei 2012

Penguji / Penilai, II

(..YUSRON MASDUKI, M.Pd.I.....)
NIP :



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
1. DAKWAH
2. TARBİYAH
3. SYARI'AH
4. EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI :
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AHWAL SYAKSIYAH
PERBANKAN SYARI'AH

STATUS "TERAKREDITASI" SK. BAN-PT No. 029/BAN-PT/Ak-XI/S1/2008

Jl. Jenderal A. Yani /Tl. Banten Kampus B UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp. (0711) 513386

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
Nomor : 398 /KPTS/FAI UMP/XII/2011

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN TARBİYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

- MEMPERHATIKAN** : 1. Surat Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang No.145/C-13/Kpts/UMP/X/1996 tanggal 18 Jum.Akhir 1417 H/01 Oktober 1996.
2. Surat Permohonan Mahasiswa Nama : **Yusmarena**, tanggal **28 Nopember 2011** Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang Perihal judul skripsi.
- MEMINBANG** : a. bahwa untuk pelaksanaan tugas pembimbing terhadap penyelesaian skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang yang memenuhi persyaratan masing-masing menjadi Pembimbing I dan II.
b. bahwa sehubungan dengan butir a tersebut di atas perlu menerbitkan Surat Keputusan sebagai pedoman dan landasan hukumnya.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun2007;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.45 Tahun 1996;
4. SK. BAN/PT. No.029/BAN-PT/Ak-XI/S-1/2008
5. Keputusan PP Muhammadiyah No.54/SK-PP/III-B/4.a/1993;
6. SK. PPM Majelis DIKTI No.088/KEP/L3/D/2007;

MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN
PERTAMA**

- : Menunjuk Saudara/Saudari :
1. Ali Bungkar, SH., MH.
2. Drs. Antoni, M. Hum

berturut-turut sebagai Pembimbing I dan II Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Yusmarena**
NIM : **622008075**
Jurusan/Prog. Study : **Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **"KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA DENGAN CINTA MENURUT AJARAN ISLAM".**

KEDUA

- : Segala biaya yang timbul akibat dari diterbitkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dan/atau dana khusus yang disediakan untuk itu.

KETIGA

- : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal **21 Juni 2012** dan dapat diperpanjang kembali selama 6 (enam) bulan berikutnya. Jika tidak selesai setelah masa perpanjangan ini, maka judul diganti baru dan SK ini dinyatakan tidak berlaku.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 26 Muharram 1433 H
21 Desember 2011 M.

Tembusan Yth.:

1. Bapak BPH UMP
2. Bapak Rektor UMP
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.



Abu Hanifah, M. Hum
NBM : 618 325



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIYAH
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : Yus MARCANA
 NIM : 62 2008 072
 JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING : ALI BUNGKAR, SH, MH

D.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
	20-12-2011	Konsultasi Bab I	/	
	12-1-2012	Ace. Bab I, Lampir Bab II	/	
	16-1-2012	Konsultasi Bab II	/	
	27-2-2012	Ace. Bab II	/	
	27-2-2012	Konsultasi Bab III	/	
	2-3-2012	Pembahasan Bab III - W	/	
	4-3-2012	Ace. Bab III - W	/	
	4-3-2012	Ace. control copia Manuskrip	/	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

JURUSAN :
 1. DAKWAH
 2. TARBIAH
 3. SYARI'AH

PROGRAM STUDI :
 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 AHWAL SYAKSIYAH

STATUS "TERAKREDITASI" SK.BAN/PT.NO. 021 / Ak-IV/VII/2000

Jl. Jenderal A. Yani / Tl. Banten Kampus "B" UMP 13 Ulu Palembang Kode Pos 30263 Telp (0711) 513386

**DAFTAR KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA FAKULTAS AGAMA ISLAM UMP**

NAMA MAHASISWA : MUMARENA
 NIM : 62 200 075
 JURUSAN/PROG. STUDI : TARBIAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING : DRS. ANTONI

NO.	HARI / TANGGAL	MASALAH	PARAF	KETERANGAN
1	Kamis, 19/12/11	Perbaiki BAB I sesuai dengan cara	<i>[Signature]</i>	
2	Senin 13/12/12	Perbaiki Bab I dan lanjut ke bab 2 sesuai yg	<i>[Signature]</i>	
	Kamis 23/12/12	perbaiki lampiran	<i>[Signature]</i>	
	Senin 27/12/12	Acc utb di forward ke pembimbing I	<i>[Signature]</i>	